

Tafsir Mimpi dalam Pandangan Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

Hikmawan Akbar

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
akbarhikmawan6@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about the interpretation of dreams. This research uses a qualitative approach by applying the analytical descriptive method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about the interpretation of dreams in Ahmad's narration No. 7321. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is *hasan li ghairihi* which meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the Hadith narrated by Ahmad No. 7321 is relevant to be used as an enrichment of knowledge in the field of dream interpretation.

Keyword: Hadith; Sharh; Interpretation of Dreams; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang tafsir mimpi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang tafsir mimpi pada riwayat Ahmad No. 7321. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 7321 relevan digunakan sebagai pengayaan khazanah pengetahuan dalam bidang tafsir mimpi.

Kata Kunci: Hadis; Syarah; Tafsir Mimpi; Takhrij

Pendahuluan

Mimpi adalah penghubung antara kondisi sadar dan tidak sadar (Assagaf et al., 2018; Sri, 2021) Mimpi bisa dikatakan sebagai kunci

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

ketidaksadaran, mimpi melambangkan hasrat ketidaksadaran (Assagaf et al., 2018). Mimpi merupakan penggambaran dari hal-hal yang tidak bisa dilakukan di kehidupan sebenarnya, dan mimpi juga bisa menjelaskan pemecahan masalah. Namun, adakalanya mimpi yang kacau juga merupakan sebuah pertanda akan terjadinya sesuatu di waktu yang akan datang (Angraeni, 2011; Assagaf et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas tafsir mimpi dalam Islam, khususnya pembahasan hadis tentang tafsir mimpi.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait tafsir mimpi. Assagaf, Ghalib, dan Abduh (2018), "Sumber Mimpi dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Diskursus Islam*. Penelitian ini bertujuan membahas tafsir mimpi perspektif studi takhrij hadis dan syarah hadis. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan takhrij hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengertian tafsir mimpi, analisis takhrij hadis, dan tafsir mimpi perspektif takhrij hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis memberikan pesan untuk senantiasa bekerja keras, berinovasi, dan memanfaatkan fasilitas untuk produktivitas. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan kembali telaah mendalam terhadap aspek lainnya mengenai tafsir mimpi hingga melahirkan hal yang baru yang lebih solutif (Assagaf et al., 2018).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tafsir mimpi. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas sumber mimpi perspektif Al-Quran, sedangkan penelitian sekarang membahas tafsir mimpi menurut studi takhrij hadis.

Ada banyak pengertian tafsir mimpi di antaranya menurut Salih Qubba, mimpi itu benar, apa yang dilihat oleh orang yang tidur di dalam tidurnya adalah benar, sebagaimana yang dilihat oleh kedua matanya pada saat terjaga (Assagaf et al., 2018). Maka ketika seseorang melihat dirinya di Afrika di dalam tidurnya sementara dia berada di Baghdad, maka sesungguhnya Allah menempatkannya di Afrika pada saat itu. Ada banyak pengertian di antaranya adalah sebuah proses usaha di mana seorang mufasir siap menanggung risiko, bersikap responsif, kreatif dan inovatif, melaksanakan pengelolaan (*management*) usaha (niaga), dan berpikir kemanfaatan bukan untuk dirinya semata, melainkan juga untuk kebutuhan orang lain (Darwis, 2017). Konsep tafsir mimpi dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai tafsir mimpi sangat melimpah (Angraeni, 2011; Assagaf et al., 2018; Sri, 2021). Antara lain hadis riwayat Ahmad No.

7231, Nabi Saw. bersabda, Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ayub dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Pada akhir zaman nanti hampir-hampir mimpi seorang mukmin tidak berdusta, dan sebenar-benar mimpi adalah yang paling jujur bicaranya di antara kalian, mimpi itu ada tiga; mimpi yang baik maka dia adalah kabar gembira dari Allah 'Azza wa Jalla, mimpi dari pikiran seorang sebelum tidur, serta mimpi yang berasal dari gangguan setan, dan jika salah satu di antara kalian bermimpi sesuatu yang tidak disenanginya maka janganlah ia menceritakannya kepada seorang pun dan hendaklah ia berdiri lalu mengerjakan salat." Abu Hurairah berkata, "Saya suka dengan *Al-Qoidu* (mimpi seseorang bahwa kedua kakinya terikat) dan saya tidak senang dengan *Al-Ghullu* (mimpi seseorang bahwa kedua tangannya terikat pada lehernya), *Al-Qoidu* adalah kokoh dalam agama." Pembahasan hadis tentang tafsir mimpi merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang tafsir mimpi dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana tafsir mimpi menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, *tidak* setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan

(*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat tafsir mimpi dalam pandangan hadis. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana tafsir mimpi dalam pandangan hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tafsir mimpi dalam pandangan hadis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai wawasan tentang tafsir mimpi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai pengetahuan dalam tafsir mimpi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2018). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “tafsir mimpi” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Ahmad No. 7231. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ لَا تَكَاذُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بَشَّرَ مِنْ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالرُّؤْيَا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلَا يُحَدِّثُ بِهَا أَحَدًا وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُعْجِبُنِي الْفَيْدُ وَأَكْرَهُ الْعُلَّ الْقَيْدُ تَبَّتْ فِي الدِّينِ

Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ayub dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Pada akhir zaman nanti hampir-hampir mimpi seorang mukmin tidak berdusta, dan sebenar-benar mimpi adalah yang paling jujur bicaranya di antara kalian, mimpi itu ada tiga; mimpi yang baik maka dia adalah kabar gembira dari Allah 'Azza wa Jalla, mimpi dari fikiran seorang sebelum tidur, serta mimpi yang berasal dari gangguan setan, dan jika salah satu di antara kalian bermimpi sesuatu yang tidak disenanginya maka janganlah ia menceritakannya kepada seorangpun dan hendaklah ia berdiri lalu mengerjakan salat". Abu Hurairah berkata, "Saya suka dengan *al-Qoidu* (mimpi seseorang bahwa kedua kakinya terikat) dan saya tidak senang dengan *al-Ghullu* (mimpi seseorang bahwa kedua tangannya terikat pada lehernya), *al-Qoidu* adalah kokoh dalam agama" (Imam Ahmad No. 7231).

Tahap berikutnya, penilaian para rawi dan ketersambungan sanad sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdurrahman Shakhr	-	57 H	Madinah	Abu Hurairah	-	Ibnu Hajar al-Atsqalani : Sahabat	Sahabat
2	Muhammad bin Sirin, Maula Anas bin Malik	-	110H	Bashrah	Abu Bakar	-	Ahmad bin Hanbal: <i>Tsiqah</i> ; Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> ; Al-Ajli: <i>Tsiqah</i> ; Muhamad bin Sa'd: <i>Tsiqah</i> ; <i>Ma'mun</i> ; Ibnu	Tabi'in kalangan pertengahan

							Hibban: <i>Tsiqah</i> ; Ibnu Hajar al- Ashqalan i: <i>Tsiqah</i> <i>Tsabat</i> ; Adz- Dzahabi: <i>Tsiqah</i> <i>Hujjah</i>
3	Ayub bin Abi Tamimah Kaysan	-	131 H	Bashrah	Abu Bakar	-	Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> ; An- Nasa'i: <i>Tsiqah</i> <i>Tsabat</i> ; Muham mad bin Sa'd: <i>Tsiqah</i> <i>Tsabat</i> ; Adz- Dzahabi: Imam Tabi'in kalangan biasa
4	Ma'mar Raosyid	-	154 H	Yaman	Abu 'Urwah		Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> ; Al-Ajli: <i>Tsiqah</i> ; Ya'kub bin Syu'bah: <i>Tsiqah</i> ; Abu Hatim: <i>Shalihul</i> <i>Hadis</i> An-Nasa'i: <i>Tsiqah</i> <i>Ma'mun</i> ; Ibnu Hibban: disebutka n dalam 'Ats- <i>Tsiqaah</i> ; Ibnu Hajar al- Ashqalani: Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

							<i>Tsiqah</i>	<i>Tsabat</i>
							Abu Daud:	
							<i>Tsiqah</i> ;	
							An-Nasa'i:	
							<i>Tsabat</i> ;	
							Ya'kub bin Syaibah:	
							<i>Tsiqah</i>	
							<i>Tsabat</i> ;	
5	Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi'	-	211 H	Yamam	Abu Bakar	Al-Ajli: <i>Tsiqah</i> tertuduh beraliran Syiah	Ibnu Hibban: <i>Tsiqah</i> ;	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
							Ibnu 'Adi:	
							<i>La ba'sa bihi</i> ;	
							Ibnu Hajar al-Asqalani:	
							<i>Tsiqah</i>	
							<i>Hafidz</i> ;	
							Az-Dzahabi:	
							Seorang tokoh	
6	Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad bin Idris	164 H	241 H	Irak	-	-	Imam Hadis	<i>Mukharrij</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Ahmad No. 7231 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Ahmad Ibn Hanbal (164-241 H.). Para ulama memberikan komentar positif, kecuali terhadap satu periwayat. Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi' dinilai oleh al-Ajli *Tsiqah* tertuduh beraliran Syiah.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan, guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90

tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat Ahmad No. 7321 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Ahmad No. 7322, Tirmidzi No. 2215, Abu Daud No. 4365, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis Imam Ahmad No. 7321 dinilai *dhaif* karena Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi' tertuduh beraliran Syiah. Namun, sejauh tuduhan tersebut bukan persoalan aqidah, maka periwayatannya dapat diterima (Alis, 2017). Lagi pula hadis ini memiliki syahid dan mutabi sehingga derajatnya naik dari *dhaif* menjadi *hasan li ghairihi*. Hadis hasan dapat dijadikan hujah pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Ahmad No. 7321 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Ibnu at-Tayyib berkata bahwa segala sesuatu yang dilihat oleh manusia dalam tidurnya baik dari kebenaran ataupun kebatilan maka itu diciptakan oleh Allah. Jika yang terjadi adalah sebuah kebenaran maka itu diciptakan dengan hadirnya malaikat, dan jika yang terjadi adalah sebuah kebatilan maka itu diciptakan dengan hadirnya setan (Assagaf et al., 2018). Abu Bakar Ibn al-'Arabi berkata bahwa mimpi merupakan perolehan-perolehan yang diciptakan oleh Allah dalam hati seorang hamba lewat malaikat atau setan baik berupa nama-nama, perumpamaan, ataupun sesuatu yang membahayakan dirinya, lalu ia merasa khawatir pada waktu terjaganya maka sesungguhnya kejadian tersebut tidak akan menghasilkan apapun. Dan jika Allah menciptakan perolehan tersebut dalam tidur seseorang lewat malaikat maka itu adalah wahyu yang disyairkan dan burhan yang dapat dipahami (Assagaf et al., 2018). Selanjutnya Ibnu Hajar mengatakan bahwa, mimpi yang benar dibawa oleh malaikat, tidak tercampur hal-hal yang rancu dan angan-angan. Biasanya menjadi kenyataan yang menggembirakan, berbeda dengan bunga tidur. Oleh karena itu dinisbatkan kepada Allah sebagai penghormatan kepada-Nya (Muhammad Ibn Fahd Ibn Ibrahim al-Wadan, 2008).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Assegaf (2018) menyatakan, menurut ahli hadis, mimpi benar itu benar adanya dan terkadang pula sebagian dari mimpi yang kacau atau tidak jelas (Assagaf et al., 2018). Angraeni (2021) menuturkan, mimpi senantiasa menjadi topik

perhatian yang serius bagi yang melihat dan yang merasakannya. Jika dicermati Al-Qur'an tentu akan ditemukan bahwa Allah Swt telah mengisahkan di dalamnya berbagai hal tentang mimpi yaitu di antaranya mimpi Nabi Ibrahim As untuk menyembelih anaknya Ismail. Mimpi bisa jadi isyarat yang diberikan Allah Swt kepada hamba-Nya berupa berita gembira ataupun buruk, dan mimpi ada yang bermakna dan ada pula tidak bermakna. Mimpi yang baik berasal dari Allah, yang merupakan sejenis wahyu yang datang kepada seorang yang baik dan dapat member kabar baik dan peringatan. Syariat Islam khususnya dalam menyikapi mimpi telah membedakan tingkatan orang yang bermimpi. Sejak pertama kali diturunkannya syariat Islam, memandang bahwa semua orang sama tingkatannya kecuali taqwanya. Bahwa mimpi ada yang baik dan ada pula mimpi buruk bahkan ada mimpi-mimpi kosong. Mimpi yang baik merupakan (*busyra*) dari Allah Swt. Sedangkan mimpi buruk dari syaitan, mimpi kosong hanya bisikan jiwa kecuali mimpi para Nabi. Mimpi para Nabi merupakan wahyu dan sebagai dasar syariat hukum untuk umat (Angraeni, 2011). Hal ini dipertegas lagi dalam hadis Ahmad No. 7321 yang menjelaskan tentang mimpi.

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Ahmad No. 7321 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: "Pada akhir zaman nanti hampir-hampir mimpi seorang mukmin tidak berdusta, dan sebenarnya mimpi adalah yang paling jujur bicaranya di antara kalian, mimpi itu ada tiga; mimpi yang baik maka dia adalah kabar gembira dari Allah 'Azza wa Jalla, mimpi dari fikiran seorang sebelum tidur, serta mimpi yang berasal dari gangguan setan, dan jika salah satu di antara kalian bermimpi sesuatu yang tidak disenanginya maka janganlah ia menceritakannya kepada seorangpun dan hendaklah ia berdiri lalu mengerjakan salat." Abu Hurairah berkata, "Saya suka dengan *al-Qoidu* (mimpi seseorang bahwa kedua kakinya terikat) dan saya tidak senang dengan *al-Ghullu* (mimpi seseorang bahwa kedua tangannya terikat pada lehernya), *al-Qoidu* adalah kokoh dalam agama" (H.R. Ahmad No. 7321). Syarah hadis tentang tafsir mimpi dapat dikembangkan menjadi pengetahuan bidang tafsir mimpi.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Ahmad No. 7321 mengenai tafsir mimpi dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 7321 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai khazanah pengetahuan tafsir mimpi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan pengetahuan seputar tafsir mimpi menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan

tinjauan sebab wurud serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keislaman untuk mengembangkan bidang tafsir mimpi.

Daftar Pustaka

- Alis, M. K. B. I. N. (2017). *Perawi yang Tertuduh sebagai Syiah dalam Shahih al-Bukhari*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Angraeni, L. (2011). *Mimpi menurut Al-Qur'an (Studi Historis Mimpi Nabi Ibrahim As)*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Assagaf, M. Y., Galib, M., & Wahid, M. A. (2018). Sumber Mimpi dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(2), 343-360. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i2.6788>
- Darmalaksana. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darwis, M. (2017). Entrepreneurship dalam Perspektif Islam: Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1).
- Mardiana & Darmalaksana. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Muhammad Ibn Fahd Ibn Ibrahim al-Wadan. (2008). *Dawabit Al-Ru'ya*,. Dar Kunuz Isybiliyya li al-Nasyr wa al-Tawz.
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Sri, A. (2021). *Pengaruh Energi Zikir terhadap Alam Bawah Sadar dan Mimpi: Studi Kasus Santri Putri Matholi'ul Anwar Sumenep*. UIN Sunan Ampel



Gunung Djati Conference Series, Volume 16 (2022)
CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith
ISSN: 2774-6585
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Surabaya.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.